



PENGUNAAN KATA KERJA MENTAL PADA PRODUK TEKS EKSPOSISI SISWA SMA DI KOTA MATARAM

Nur Ida Rosmayanti¹, Mahsun², Johan Mahyudi³

^{1,2,3}*Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram
Mataram, Indonesia*

Surel: nuridarosmayanti9@gmail.com¹, mahsunirn@gmail.com², johanmahyudi82@gmail.com³

Abstrak	
<p>Kata Kunci: teks, eksposisi, kata kerja mental, produk, data.</p>	<p>Penelitian ini terkait dengan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013, salah satunya menggunakan model pembelajaran berbasis teks. Siswa sekolah menengah di Kota Mataram belum mampu mengungkapkan gagasan dengan baik melalui teks eksposisi. Hal tersebut terlihat pada ketidak mampuan siswa dalam memanfaatkan kata kerja mental untuk menyusun teks eksposisi. Ini menjadi masalah serius dalam kegiatan pembelajaran untuk dihadapi siswa ketika berhadapan dengan kegiatan menyusun teks eksposisi. Adapun, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik libat cakap. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas X pada 6 (enam) Sekolah Menengah di Kota Mataram yakni SMAN 1 Mataram, SMA Darul Hikmah Mataram, SMKN 7 Mataram, SMK Muhammadiyah Mataram, MAN 1 Mataram dan MA Hidayatullah Mataram. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif secara bersamaan untuk memperkuat deskripsi terhadap data penelitian. Didapatkan data bahwa 104 siswa yang menjadi sampel penelitian hanya 25 siswa yang menggunakan kata kerja mental tindakan (aksi), proses, keadaan dalam memproduksi teks eksposisi. Hal ini berarti bahwa penguasaan materi siswa terkait dengan kata kerja mental masih sangat kurang dan tidak mampu digunakan dalam kegiatan produk teks eksposisi oleh siswa SMA di Kota Mataram..</p>
Abstract	
<p>Keyword: <i>text, exposition, mental verb, product, data.</i></p>	<p>This research is related to Indonesian language learning in the 2013 curriculum, one of which uses a text-based learning model. Middle school students in the city of Mataram have not been able to express ideas well through exposition texts. This can be seen in the students' inability to use mental verbs to compile the exposition text. This becomes a serious problem in learning activities for students to face when dealing with activities to compile an exposition text. Meanwhile, the method used in this research is the observation method with the skillful involvement technique. The sample in this study were students of class X at 6 (six) high schools in Mataram, namely SMAN 1 Mataram, SMA Darul Hikmah Mataram, SMKN 7 Mataram, SMK Muhammadiyah Mataram, MAN 1 Mataram and MA Hidayatullah Mataram. The data in this study were analyzed using qualitative and quantitative methods simultaneously to strengthen the description of the research data. Data obtained that the 104 students who were the sample of the study were only 25 students who used mental action verbs (action), process, conditions in producing the exposition text. This means that students' mastery of material related to mental verbs is still lacking and cannot be used in exposition text product activities by high school students in Mataram City.</p>
<p>Diterima/direview</p>	<p>15 Juli 2020/20 Agustus 2020</p>



PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013, salah satunya menggunakan model pembelajaran berbasis teks. Hal ini sesuai dengan Kompetensi Dasar materi siswa SMA kelas X yakni KD 3.4 menganalisis struktur dan kebahasaan teks. Berdasarkan KD tersebut diharapkan siswa mempunyai kemampuan untuk membedakan dan menyajikan teks sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan. Kenyataannya, siswa sekolah menengah di Kota Mataram belum mampu mengungkapkan gagasan dengan baik melalui teks eksposisi. Hal tersebut terlihat pada ketidakmampuan siswa dalam memanfaatkan kata kerja mental untuk menyusun teks eksposisi. Kata kerja mental dalam teks eksposisi memiliki peran untuk menyatakan kegiatan abstrak sebagai bentuk aktivitas pikiran seperti kata: memperhatikan, menggambarkan, mengetahui, memahami, berkeyakinan, berpikir, memprihatinkan, memperkirakan, mengagumi, menduga, berpendapat, berasumsi, dan menyimpulkan

(Kosasih, 2019: 247).

Penggunaan kata kerja mental (KKM) dalam teks eksposisi memiliki pengaruh yang cukup signifikan terkait dengan struktur teks mulai dari tesis, argumentasi, dan penegasan ulang. Pada struktur teks eksposisi misalnya kata kerja mental seharusnya banyak muncul untuk menyatakan sudut pandang penulis terhadap persoalan atau isu tentang topik tertentu. Hal tersebut tentu memiliki fungsi untuk menjelaskan, mengklarifikasi, atau mengevaluasi bahkan menegaskan sebuah persoalan atau isu tentang topik tertentu. Selain itu kata kerja mental memiliki fungsi utama sebagai predikat atau inti predikat dalam kalimat walaupun dapat memiliki fungsi yang lain. Kata kerja mental juga merupakan karakteristik yang menunjukkan sikap penulis. Selain itu kata kerja mental termasuk kedalam bagian dari kalimat verbal aktif transitif maupun kalimat verbal aktif intransitif. Pada kalimat verbal transitif misalnya penggunaan kata kerja mental dapat digunakan seperti contoh berikut: Banjir bandang diperkirakan akan terus menerus terjadi selama musim penghujan di Kota Mataram. Berdasarkan contoh tersebut dapat dimaknai kata kerja mental merupakan unsur yang sangat penting dalam kalimat karena akan mempengaruhi unsur-unsur yang lain yang harus ada atau boleh ada dalam kalimat tersebut. Selain itu, kata kerja mental memiliki makna inheren perbuatan, keadaan, atau proses (Alwi, 2003:87). Pengertian lain kata kerja mental juga disebut dengan kata kerja behavioral yakni menggambarkan tingkah laku atau tindakan seseorang ketika menghadapi keadaan tertentu tanpa melibatkan kegiatan fisik.

Terkait dengan pemanfaatan kata kerja mental dalam menyusun kalimat dalam produk teks eksposisi ini belum sepenuhnya mampu dimanfaatkan oleh siswa sekolah menengah di Kota Mataram. Rendahnya kemampuan siswa ini diindikasikan kurangnya kemampuan siswa dalam mengorganisasi ide dengan baik, penyusunan kalimat serta kosakata yang digunakan masih terbatas. Belum adanya pemahaman yang baik tentang aspek kebahasaan khususnya penggunaan kata kerja mental pada teks eksposisi. Permasalahan lain yang dihadapi siswa menjadi semakin kompleks terkait dengan produk teks eksposisi yakni, terkait dengan menyusun kalimat-kalimat menjadi paragraf-paragraf dengan menggunakan kata kerja mental. Ini menjadi hal yang sulit dikarenakan beberapa hal yakni, siswa tidak memahami dan menguasai dasar kata bentukan yang berasal dari kata kerja atau verba. Kedua, jenis-jenis kata kerja dan bagian-bagian kata kerja. Apabila dikombinasikan kata kerja dengan jenisnya berupa kata kerja mental.

Hal tersebut menjadi masalah serius dalam kegiatan pembelajaran untuk dihadapi siswa ketika menyusun teks eksposisi. Terkait dengan hal itu, maka permasalahan tersebut harus segera diatasi. Jika tidak ini akan menyebabkan siswa semakin kesulitan mengemukakan idenya, terutama berkaitan dengan menyusun teks eksposisi ditinjau dari aspek kebahasaan teks eksposisi terutama dalam memanfaatkan kata kerja mental. Ini tentu saja membuat pembelajaran bahasa Indonesia menjadi terhambat. Pada akhirnya tujuan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bagian dari Kurikulum 2013 yang menekankan pentingnya keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan,



kemampuan berbahasa yang dituntut tersebut dibentuk melalui pembelajaran berkelanjutan menjadi tidak tercapai.

METODE PENELITIAN

metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik libat cakap atau metode peristiwa pembelajaran bahasa oleh peneliti dengan cara terlibat langsung dengan peristiwa tersebut (Mahsun, 2018: 368). Sehubungan dengan itu, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pengajar dan pemberi tugas secara langsung kepada peserta didik untuk memproduksi teks eksposisi.

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas X pada 6 (enam) sekolah Menengah di Kota Mataram yakni SMAN 1 Mataram, SMA Darul Hikmah Mataram, SMKN 7 Mataram, SMK Muhammadiyah Mataram, MAN 1 Mataram dan MA Hidayatullah Mataram. Peneliti menetapkan sampel menjadi dua bagian yakni tiga sekolah negeri dan tiga sekolah swasta yang sama-sama berlokasi di wilayah kota Mataram. Jumlah sampel terbilang cukup besar, dalam hal ini peneliti menetapkan 104 orang siswa sebagai sampel penelitian, yaitu 20 orang setiap sekolah didasari pertimbangan bahwa siswa tersebut berada sekolah yang dapat mewakili populasi penelitian, dan dapat memudahkan tahap penganalisisan data.

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif secara bersamaan untuk memperkuat deskripsi terhadap data penelitian. Metode penyajian hasil analisis data dilakukan melalui metode informal, yakni merumuskan atau menguraikan hasil analisis data mengenai penerapan hasil produksi teks eksposisi siswa dengan menggunakan kata-kata biasa termasuk terminologi yang bersifat teknis (Mahsun, 2017: 252). Namun sebelum itu, analisis kualitatif dilakukan dengan berpatokan pada kategori variabel kebahasaan yang diusulkan Mahsun (2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini merupakan data hasil penggunaan kata kerja mental (KKM) pada produk teks eksposisi siswa SMA di Kota Mataram. Masing-masing sekolah sampel diberi kode I untuk sekolah sampel SMAN 1 Mataram, kode II untuk sekolah sampel SMA Darul Hikmah Mataram, kode III untuk sekolah sampel SMKN 7 Mataram, kode IV untuk sekolah sampel SMK Muhammadiyah Mataram, kode V untuk sekolah sampel MAN 1 Mataram, dan kode VI untuk sekolah sampel MA Hidayatullah Mataram. Berikut ini deskripsi data penggunaan kata kerja mental dari enam sekolah sampel.

Tabel.1 Data Hasil Penggunaan Kata Kerja Mental Produk Teks Siswa SMA di Kota Mataram

No	Variabel	I	II	III	IV	V	VI
1	Kata Kerja Mental						
	a. Memperhatikan	1=20	0=14	0=20	0=11	0=20	0=19
	b. Menggambarkan	2=20	0=14	0=20	0=11	1=20	0=19
	c. Mengetahui	4 =20	0=14	0=20	0=11	1=20	3=19
	d. Memahami	2 =20	0=14	0=20	0=11	0=20	0=19
	e. Berkeyakinan	0 =20	0=14	0=20	0=11	0=20	0=19
	f. Berpikir	0=20	0=14	0=20	0=11	0=20	0=19
	g. Memperkirakan	2=20	0=14	0=20	0=11	0=20	0=19

h. Mengagumi	0=20	0=14	0=20	0=11	0=20	0=19
i. Menduga	2=20	0=14	0=20	0=11	0=20	0=19
j. Berpendapat	4=20	0=14	0=20	0=11	0=20	0=19
k. Berasumsi	1=20	0=14	0=20	0=11	0=20	0=19
l. Menyimpulkan	2=20	0=14	0=20	0=11	0=20	0=19
Jumlah penggunaan	20=20	0=14	0=20	0=11	2=20	3=20

Keterangan: Tanda sama dengan (=) digunakan untuk memisahkan jumlah penggunaan dan jumlah siswa yang menggunakan misalnya 9=4, artinya aspek kebahasaan itu muncul sebanyak 9 kali pada 4siswa . Mengapa lebih banyak kemunculan daripada jumlah siswa yang menggunakannya, hal itu dapat disebabkan oleh satu siswa dapat menulis lebih dari satu data dalam teks.

Tabel 1 di atas menunjukkan hasil penggunaan kata kerja mental pada produk teks eksposisi siswa SMA di kota Mataram. Pada sekolah sampel I didapatkan data pada variabel kata kerja mental dengan sub variabel *memperhatikan* hanya 1 kemunculan dengan 20 siswa yang menggunakan. Ini berarti bahwa penggunaan kata kerja mental sub variabel bagian ini belum dikuasai dan dipahami baik fungsi ataupun penggunaan kata kerja mental *memperhatikan* dalam menyusun teks eksposisi. Kata kerja mental *memperhatikan* berdasarkan maknanya merupakan perbuatan yang tidak melibatkan perbuatan fisik. Memperhatikan memiliki makna mengamati atau menilik jika dikaitkan dengan teks yang dibangun maka terkait tentang suatu isu atau topik yang dibahas. Sub variabel *menggambarkan* hanya 2 kemunculan dengan 20 jumlah siswa yang menggunakan. Kata kerja mental *menggambarkan* berdasarkan maknanya merupakan kata kerja yang tidak melibatkan perbuatan fisik atau anggota badan. *Menggambarkan* untuk kata kerja mental secara semantis bermakna membayangkan suatu keadaan.

Sub variabel *mengetahui* ada 4 kemunculan dengan 20 jumlah siswa yang menggunakan. Kata kerja mental *mengetahui* berdasarkan maknanya adalah kata kerja yang tidak melibatkan perbuatan fisik atau anggota badan. Mengetahui memiliki makna mengerti setelah menyaksikan atau mengalami sesuatu. Sub variabel *memahami* ada 2 kemunculan dengan 20 siswa yang menggunakan. Pada kata kerja mental *memahami* baru dimunculkan siswa hanya 2 kemunculan dengan 20 siswa yang menggunakan. Ini berarti bahwa siswa belum sepenuhnya mengetahui fungsi dan penggunaan kata kerja mental dalam menyusun teks eksposisi. Kata kerja mental *memahami* berdasarkan maknanya merupakan perbuatan yang tidak melibatkan perbuatan fisik atau anggota badan. *Memahami* untuk kata kerja mental memiliki makna mengetahui dengan benar tentang sesuatu. Sub variabel *berkeyakinan* 0 kemunculan dari 20 siswa yang menggunakan. Kata kerja mental *berkeyakinan* bahkan tidak dimunculkan sama sekali hingga jumlah kemunculan kata kerja mental tersebut 0 kemunculan. Ini dapat diartikan bahwa siswa sekolah sampel I tidak menguasai fungsi dan penggunaan kata kerja mental *berkeyakinan* tersebut dalam menyusun kalimat dengan melibatkan penggunaan unsur kata *kerja mental* *berkeyakinan*. Kata kerja mental *berkeyakinan* berdasarkan maknanya merupakan perbuatan yang tidak melibatkan perbuatan fisik atau anggota badan. *berkeyakinan* untuk kata kerja mental memiliki makna percaya, sungguh-sungguh (merasa) pasti tentang sesuatu.

Sub variabel *berpikir* 0 kemunculan dengan 20 siswa yang menggunakan. Kata kerja mental *berpikir* memiliki permasalahan yang sama dengan kata kerja mental *berkeyakinan*. Siswa belum mampu menggunakan dalam menyusun kalimat dengan melibatkan penggunaan kata kerja mental dalam produk teks eksposisi. Kata kerja mental *berkeyakinan* berdasarkan maknanya merupakan perbuatan yang tidak melibatkan fisik atau anggota badan. Kata kerja mental *berpikir* memiliki makna semantis yakni menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu. Pada sub variabel *memperkirakan* ada 2 kemunculan dengan 20 siswa yang menggunakan. Kemunculan kata kerja mental *memperkirakan* tersebut memiliki fungsi untuk menyatakan sebuah keadaan dalam sebuah isu yang dibahas penulis. Tetapi siswa pada sekolah sampel belum sepenuhnya mampu menggunakan kata kerja mental ini untuk menyusun produk teks eksposisi. Kata kerja mental *memperkirakan* berdasarkan maknanya merupakan perbuatan yang tidak melibatkan fisik atau anggota badan. Kata

kerja mental memperkirakan memiliki makna semantis yakni menduga tentang suatu yang terkait dengan perhitungan. Sub variabel *mengagumi* 0 kemunculan dengan 20 siswa yang menggunakan. Kata kerja mental *mengagumi* secara tidak langsung menerangkan sebuah keadaan tentang topik atau isu yang dibahas penulis dalam menyusun teks eksposisi. Kata kerja mental *mengagumi* berdasarkan maknanya merupakan perbuatan yang tidak melibatkan fisik atau anggota badan. Kata kerja mental *mengagumi* memiliki makna semantis yakni heran, takjub dengan rasa memuji tentang suatu.

Sub variabel *menduga* ada 2 kemunculan dengan 20 siswa yang menggunakan. Ini dapat diartikan bahwa siswa mulai berani menggunakan kata kerja mental *menduga* yang secara tidak langsung menerangkan keadaan sebuah topik yang dibahas dalam menyusun teks eksposisi. Kata kerja mental *menduga* berdasarkan maknanya merupakan perbuatan yang tidak melibatkan fisik atau anggota badan. Kata kerja mental *menduga* memiliki makna semantis yakni mengira-ngira, menyangka-nyangka tentang suatu. Sub variabel *berpendapat* ada 4 kemunculan dengan 20 siswa yang menggunakan. Kata kerja mental *berpendapat* belum sepenuhnya mampu digunakan oleh siswa pada sekolah sampel. kata kerja mental *berpendapat* ini memiliki kecenderungan menerangkan sebuah keadaan terkait dengan pikiran, mengenai sebuah isu atau topik dalam menyusun teks eksposisi. Kata kerja mental *berpendapat* berdasarkan maknanya merupakan perbuatan yang tidak melibatkan fisik atau anggota badan. Kata kerja mental *berpendapat* memiliki makna semantis yakni anggapan, pikiran tentang suatu.

Sub variabel *berasumsi* 1 kemunculan dengan 20 siswa yang menggunakan. Kata kerja mental *berasumsi* belum mampu digunakan pada produk teks eksposisi oleh siswa pada sekolah sampel. Ini dapat diartikan bahwa siswa tidak faham fungsi dan kegunaan kata kerja mental *berasumsi* dalam menyusun kalimat bahkan menyusun produk teks eksposisi. Kata kerja mental *berasumsi* berdasarkan maknanya merupakan perbuatan yang tidak melibatkan fisik atau anggota badan. Kata kerja mental *berasumsi* memiliki makna semantis yakni dugaan yang mendasar tentang suatu. Sub variabel *menyimpulkan* ada 2 kemunculan dengan 20 siswa yang menggunakan. Ini dapat diartikan bahwa siswa pada sekolah sampel I tersebut mulai mampu walaupun belum secara maksimal menggunakan kata kerja mental *menyimpulkan* yang fungsi dan kegunaan dalam teks eksposisi mengandung makna menjelaskan sebuah proses tentang isu atau topik yang dibahas dalam teks eksposisi. Kata kerja mental *menyimpulkan* berdasarkan maknanya merupakan perbuatan yang tidak melibatkan fisik atau anggota badan. Kata kerja mental *menyimpulkan* memiliki makna semantis yakni menyarikan pendapat berdasarkan sebuah topik tentang suatu. Dengan demikian didapatkan jumlah total penggunaan untuk variabel kata kerja mental pada sekolah sampel I ada 20 kemunculan dengan 20 siswa yang menggunakan.

Berikutnya data penggunaan kata kerja mental untuk produk teks eksposisi siswa sekolah sampel II didapatkan data pada variabel kata kerja mental dengan sub variabel memperhatikan 0 kemunculan dengan 14 siswa yang menggunakan. Kata kerja mental *memperhatikan* berdasarkan maknanya merupakan perbuatan yang tidak melibatkan perbuatan fisik. Memperhatikan memiliki makna mengamati atau menilik jika dikaitkan dengan teks yang dibangun maka terkait tentang suatu isu atau topik yang dibahas. Sub variabel *menggambarkan* 0 kemunculan dengan 14 jumlah siswa yang menggunakan. Kata kerja mental *menggambarkan* berdasarkan maknanya merupakan kata kerja yang tidak melibatkan perbuatan fisik atau anggota badan. Menggambarkan untuk kata kerja mental secara semantis bermakna membayangkan suatu keadaan. Sub variabel *mengetahui* ada 0 kemunculan dengan 14 jumlah siswa yang menggunakan. Kata kerja mental *mengetahui* berdasarkan maknanya adalah kata kerja yang tidak melibatkan perbuatan fisik atau anggota badan. Mengetahui memiliki makna mengerti setelah menyaksikan atau mengalami sesuatu.

Sub variabel *memahami* ada 0 kemunculan dengan 14 siswa yang menggunakan. Sub variabel berkeyakinan 0 kemunculan dari 14 siswa yang menggunakan. Kata kerja mental *memahami* berdasarkan maknanya merupakan perbuatan yang tidak melibatkan perbuatan fisik atau anggota badan. Memahami untuk kata kerja mental memiliki makna mengetahui dengan benar tentang sesuatu. Sub variabel *berpikir* 0 kemunculan dengan 14 siswa yang menggunakan. Kata kerja mental *berpikir*

berdasarkan maknanya merupakan perbuatan yang tidak melibatkan perbuatan fisik. Kata kerja mental berpikir memiliki makna semantis yakni menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu. Sub variabel *memperkirakan* 0 kemunculan dengan 14 siswa yang menggunakan. Sub variabel *mengagumi* 0 kemunculan dengan 14 siswa yang menggunakan. Sub variabel *menduga* ada 0 kemunculan dengan 14 siswa yang menggunakan. Kata kerja mental *memperkirakan* berdasarkan maknanya merupakan perbuatan yang tidak melibatkan fisik atau anggota badan. Kata kerja mental *memperkirakan* memiliki makna semantis yakni menduga tentang suatu yang terkait dengan perhitungan. Sub variabel *berpendapat* ada 0 kemunculan dengan 14 siswa yang menggunakan. kata kerja mental *berpendapat* ini memiliki kecenderungan menerangkan sebuah keadaan terkait dengan pikiran, mengenai sebuah isu atau topik dalam menyusun teks eksposisi. Kata kerja mental *berpendapat* berdasarkan maknanya merupakan perbuatan yang tidak melibatkan fisik atau anggota badan. Kata kerja mental *berpendapat* memiliki makna semantis yakni anggapan, pikiran tentang suatu.

Sub variabel *berasumsi* 0 kemunculan dengan 14 siswa yang menggunakan. Kata kerja mental *berasumsi* berdasarkan maknanya merupakan perbuatan yang tidak melibatkan fisik atau anggota badan. Kata kerja mental *berasumsi* memiliki makna semantis yakni dugaan yang mendasar tentang suatu. Sub variabel *menyimpulkan* ada 0 kemunculan dengan 14 siswa yang menggunakan. Kata kerja mental *menyimpulkan* berdasarkan maknanya merupakan perbuatan yang tidak melibatkan fisik atau anggota badan. Kata kerja mental *menyimpulkan* memiliki makna semantis yakni menyarikan pendapat berdasarkan sebuah topik tentang suatu. Didapatkan jumlah total penggunaan untuk variabel kata kerja mental pada sekolah sampel II ada 0 kemunculan dengan 14 siswa yang menggunakan. Keseluruhan data yang didapatkan pada sekolah sampel II memberikan makna bahwa kata kerja mental tersebut tidak mampu digunakan oleh siswa. Penguasaan tentang kata kerja mental tersebut tidak disadari memiliki peran penting dalam menyusun teks eksposisi.

Selanjutnya, sekolah sampel III memiliki kesamaan dengan sekolah sampel II. Pada variabel kata kerja mental sub variabel *memperhatikan* 0 kemunculan dengan 20 siswa yang menggunakan. Sub variabel *menggambarkan* 0 kemunculan dengan 20 jumlah siswa yang menggunakan. Kata kerja mental *memperhatikan* berdasarkan maknanya merupakan perbuatan yang tidak melibatkan perbuatan fisik. *Memperhatikan* memiliki makna mengamati atau menilik jika dikaitkan dengan teks yang dibangun maka terkait tentang suatu isu atau topik yang dibahas Sub variabel *mengetahui* ada 0 kemunculan dengan 20 jumlah siswa yang menggunakan. Sub variabel *memahami* ada 0 kemunculan dengan 20 siswa yang menggunakan. Kata kerja mental *mengetahui* berdasarkan maknanya adalah kata kerja yang tidak melibatkan perbuatan fisik atau anggota badan. *Mengetahui* memiliki makna mengerti setelah menyaksikan atau mengalami sesuatu. Sub variabel *berkeyakinan* 0 kemunculan dari 20 siswa yang menggunakan. Sub variabel *berpikir* 0 kemunculan dengan 20 siswa yang menggunakan. Kata kerja mental *berkeyakinan* berdasarkan maknanya merupakan perbuatan yang tidak melibatkan perbuatan fisik atau anggota badan. *berkeyakinan* untuk kata kerja mental memiliki makna percaya, sungguh-sungguh (merasa) pasti tentang sesuatu.

Sub variabel *memperkirakan* 0 kemunculan dengan 20 siswa yang menggunakan. Kata kerja mental *memperkirakan* berdasarkan maknanya merupakan perbuatan yang tidak melibatkan fisik atau anggota badan. Kata kerja mental *memperkirakan* memiliki makna semantis yakni menduga tentang suatu yang terkait dengan perhitungan. Sub variabel *mengagumi* 0 kemunculan dengan 20 siswa yang menggunakan. Kata kerja mental *mengagumi* secara tidak langsung menerangkan sebuah keadaan tentang topik atau isu yang dibahas penulis dalam menyusun teks eksposisi. Kata kerja mental *mengagumi* berdasarkan maknanya merupakan perbuatan yang tidak melibatkan fisik atau anggota badan. Kata kerja mental *mengagumi* memiliki makna semantis yakni heran, takjub dengan rasa memuji tentang suatu. Sub variabel *menduga* ada 0 kemunculan dengan 20 siswa yang menggunakan. Kata kerja mental *menduga* berdasarkan maknanya merupakan perbuatan yang tidak melibatkan fisik atau anggota badan. Kata kerja mental *menduga* memiliki makna semantis yakni mengira-ngira, menyangka-nyangka tentang suatu. Sub variabel *berpendapat* ada 0 kemunculan dengan

20 siswa yang menggunakan. Kata kerja mental berpendapat belum sepenuhnya mampu digunakan oleh siswa pada sekolah sampel. Kata kerja mental berpendapat ini memiliki kecenderungan menerangkan sebuah keadaan terkait dengan pikiran, mengenai sebuah isu atau topik dalam menyusun teks eksposisi. Kata kerja mental berpendapat berdasarkan maknanya merupakan perbuatan yang tidak melibatkan fisik atau anggota badan. Kata kerja mental berpendapat memiliki makna semantis yakni anggapan, pikiran tentang suatu.

Sub variabel *berasumsi* 0 kemunculan dengan 20 siswa yang menggunakan. Kata kerja mental berasumsi berdasarkan maknanya merupakan perbuatan yang tidak melibatkan fisik atau anggota badan. Kata kerja mental berasumsi memiliki makna semantis yakni dugaan yang mendasar tentang suatu. Sub variabel *menyimpulkan* ada 0 kemunculan dengan 20 siswa yang menggunakan. Kata kerja mental menyimpulkan berdasarkan maknanya merupakan perbuatan yang tidak melibatkan fisik atau anggota badan. Kata kerja mental menyimpulkan memiliki makna semantis yakni menyarikan pendapat berdasarkan sebuah topik tentang suatu. Didapatkan jumlah total penggunaan untuk variabel kata kerja mental pada sekolah sampel III ada 0 kemunculan dengan 20 siswa yang menggunakan. Keseluruhan data yang didapatkan pada sekolah sampel III memberikan makna bahwa kata kerja mental tersebut tidak mampu digunakan oleh siswa. Penguasaan tentang kata kerja mental tersebut tidak disadari memiliki peran penting dalam menyusun teks eksposisi.

Selanjutnya, sekolah sampel IV variabel kata kerja mental dengan sub variabel *memperhatikan* 0 kemunculan dengan 11 siswa yang menggunakan. Kata kerja mental memperhatikan berdasarkan maknanya merupakan perbuatan yang tidak melibatkan perbuatan fisik. Memperhatikan memiliki makna mengamati atau menilik jika dikaitkan dengan teks yang dibangun maka terkait tentang suatu isu atau topik yang dibahas. Sub variabel *menggambarkan* 0 kemunculan dengan 11 jumlah siswa yang menggunakan. Kata kerja mental menggambarkan berdasarkan maknanya merupakan kata kerja yang tidak melibatkan perbuatan fisik atau anggota badan. Menggambarkan untuk kata kerja mental secara semantis bermakna membayangkan suatu keadaan. Sub variabel *mengetahui* ada 0 kemunculan dengan 11 jumlah siswa yang menggunakan. Kata kerja mental *mengetahui* berdasarkan maknanya adalah kata kerja yang tidak melibatkan perbuatan fisik atau anggota badan. Mengetahui memiliki makna mengerti setelah menyaksikan atau mengalami sesuatu. Sub variabel *memahami* ada 0 kemunculan dengan 11 siswa yang menggunakan. Kata kerja mental memahami berdasarkan maknanya merupakan perbuatan yang tidak melibatkan perbuatan fisik atau anggota badan. Memahami untuk kata kerja mental memiliki makna mengetahui dengan benar tentang sesuatu.

Sub variabel *berkeyakinan* 0 kemunculan dari 11 siswa yang menggunakan. Kata kerja mental *berkeyakinan* berdasarkan maknanya merupakan perbuatan yang tidak melibatkan perbuatan fisik atau anggota badan. *berkeyakinan* untuk kata kerja mental memiliki makna percaya, sungguh-sungguh (merasa) pasti tentang sesuatu. Sub variabel *berpikir* 0 kemunculan dengan 11 siswa yang menggunakan. Sub variabel *memperkirakan* 0 kemunculan dengan 11 siswa yang menggunakan. Kata kerja mental memperkirakan berdasarkan maknanya merupakan perbuatan yang tidak melibatkan fisik atau anggota badan. Kata kerja mental memperkirakan memiliki makna semantis yakni menduga tentang suatu yang terkait dengan perhitungan. Sub variabel *mengagumi* 0 kemunculan dengan 11 siswa yang menggunakan. Kata kerja mental mengagumi secara tidak langsung menerangkan sebuah keadaan tentang topik atau isu yang dibahas penulis dalam menyusun teks eksposisi. Kata kerja mental mengagumi berdasarkan maknanya merupakan perbuatan yang tidak melibatkan fisik atau anggota badan. Sub variabel *menduga* ada 0 kemunculan dengan 11 siswa yang menggunakan. Kata kerja mental menduga berdasarkan maknanya merupakan perbuatan yang tidak melibatkan fisik atau anggota badan. Kata kerja mental menduga memiliki makna semantis yakni mengira-ngira, menyangka-nyangka tentang suatu.

Sub variabel *berpendapat* ada 0 kemunculan dengan 11 siswa yang menggunakan. Kata kerja mental berpendapat belum sepenuhnya mampu digunakan oleh siswa pada sekolah sampel. Kata kerja mental berpendapat ini memiliki kecenderungan menerangkan sebuah keadaan terkait dengan pikiran,

mengenai sebuah isu atau topik dalam menyusun teks eksposisi. Kata kerja mental berpendapat berdasarkan maknanya merupakan perbuatan yang tidak melibatkan fisik atau anggota badan. Kata kerja mental berpendapat memiliki makna semantis yakni anggapan, pikiran tentang suatu. Sub variabel *berasumsi* 0 kemunculan dengan 11 siswa yang menggunakan. Kata kerja mental berasumsi berdasarkan maknanya merupakan perbuatan yang tidak melibatkan fisik atau anggota badan. Kata kerja mental berasumsi memiliki makna semantis yakni dugaan yang mendasar tentang suatu. Sub variabel *menyimpulkan* ada 0 kemunculan dengan 11 siswa yang menggunakan. Kata kerja mental menyimpulkan berdasarkan maknanya merupakan perbuatan yang tidak melibatkan fisik atau anggota badan. Kata kerja mental menyimpulkan memiliki makna semantis yakni menyarikan pendapat berdasarkan sebuah topik tentang suatu. Didapatkan jumlah total penggunaan untuk variabel kata kerja mental pada sekolah sampel II ada 0 kemunculan dengan 11 siswa yang menggunakan.

Pada sekolah sampel V didapatkan data sub variabel sub variabel *memperhatikan* 0 kemunculan dengan 20 siswa yang menggunakan. Ini berarti bahwa penggunaan kata kerja mental sub variabel bagian ini belum dikuasai dan dipahami baik fungsi ataupun penggunaan kata kerja mental *memperhatikan* dalam menyusun teks eksposisi. Kata kerja mental *memperhatikan* secara tidak langsung menerangkan tentang perbuatan aksi terhadap sebuah isu atau topik yang dibahas ketika menyusun teks eksposisi. Kata kerja mental *memperhatikan* berdasarkan maknanya merupakan perbuatan yang tidak melibatkan perbuatan fisik. *Memperhatikan* memiliki makna mengamati atau menilik jika dikaitkan dengan teks yang dibangun maka terkait tentang suatu isu atau topik yang dibahas. Sub variabel *menggambarkan* 1 kemunculan dengan 20 jumlah siswa yang menggunakan. Kata kerja mental *menggambarkan* tentang keadaan sebuah isu atau topik yang dibahas oleh penulis. Kata kerja mental *menggambarkan* berdasarkan maknanya merupakan kata kerja yang tidak melibatkan perbuatan fisik atau anggota badan. *Menggambarkan* untuk kata kerja mental secara semantis bermakna membayangkan suatu keadaan. Kata kerja mental ini pun belum mampu digunakan secara maksimal oleh siswa pada sekolah sampel V. Kata kerja mental *mengetahui* adalah sebuah proses yang dilakukan oleh penulis untuk menjelaskan tentang topik yang dibahas. Penggunaan kata kerja mental sub variabel bagian ini belum dikuasai dan dipahami baik fungsi ataupun penggunaan kata kerja mental *mengetahui* dalam menyusun teks eksposisi. Kata kerja mental *mengetahui* berdasarkan maknanya adalah kata kerja yang tidak melibatkan perbuatan fisik atau anggota badan. *Mengetahui* memiliki makna mengerti setelah menyaksikan atau mengalami sesuatu.

Sub variabel *memahami* ada 0 kemunculan dengan 20 siswa yang menggunakan. Pada kata kerja mental *memahami* tidak ada kemunculan ini berarti bahwa siswa belum sepenuhnya mengetahui fungsi dan penggunaan kata kerja mental dalam menyusun teks eksposisi. Kata kerja mental *memahami* berdasarkan maknanya merupakan perbuatan yang tidak melibatkan perbuatan fisik atau anggota badan. *Memahami* untuk kata kerja mental memiliki makna mengetahui dengan benar tentang sesuatu. Sub variabel *berkeyakinan* 0 kemunculan dari 20 siswa yang menggunakan. Kata kerja mental *berkeyakinan* bahkan tidak dimunculkan sama sekali hingga jumlah kemunculan kata kerja mental tersebut 0 kemunculan. Ini dapat diartikan bahwa siswa sekolah sampel V tidak menguasai fungsi dan penggunaan kata kerja mental *berkeyakinan* tersebut dalam menyusun kalimat dengan melibatkan penggunaan unsur kata kerja mental *berkeyakinan*. Kata kerja mental *berkeyakinan* berdasarkan maknanya merupakan perbuatan yang tidak melibatkan perbuatan fisik atau anggota badan. *berkeyakinan* untuk kata kerja mental memiliki makna percaya, sungguh-sungguh (merasa) pasti tentang sesuatu. Sub variabel *berpikir* 0 kemunculan dengan 20 siswa yang menggunakan. Kata kerja mental *berpikir* memiliki permasalahan yang sama dengan kata kerja mental *berkeyakinan*. Siswa belum mampu menggunakan dalam menyusun kalimat dengan melibatkan penggunaan kata kerja mental dalam produk teks eksposisi. Kata kerja mental *berpikir* berdasarkan maknanya merupakan perbuatan yang tidak melibatkan perbuatan fisik. Kata kerja mental *berpikir* memiliki makna semantis yakni menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu.

Sub variabel *memperkirakan* 0 kemunculan dengan 20 siswa yang menggunakan. Kemunculan kata kerja mental *memperkirakan* tersebut memiliki fungsi untuk menyatakan sebuah keadaan dalam sebuah isu yang dibahas penulis. Tetapi siswa pada sekolah sampel belum sepenuhnya mampu menggunakan kata kerja mental ini untuk menyusun produk teks ekposisi. Kata kerja mental *memperkirakan* berdasarkan maknanya merupakan perbuatan yang tidak melibatkan fisik atau anggota badan. Kata kerja mental *memperkirakan* memiliki makna semantis yakni menduga tentang suatu yang terkait dengan perhitungan. Sub variabel *mengagumi* 0 kemunculan dengan 20 siswa yang menggunakan. Kata kerja mental *mengagumi* secara tidak langsung menerangkan sebuah keadaan tentang topik atau isu yang dibahas penulis dalam menyusun teks ekposisi. Tetapi siswa pada sekolah sampel V belum mampu menggunakan dalam produk teks ekposisi. Kata kerja mental *mengagumi* secara tidak langsung menerangkan sebuah keadaan tentang topik atau isu yang dibahas penulis dalam menyusun teks ekposisi. Kata kerja mental *mengagumi* berdasarkan maknanya merupakan perbuatan yang tidak melibatkan fisik atau anggota badan. Kata kerja mental *mengagumi* memiliki makna semantis yakni heran, takjub dengan rasa memuji tentang suatu.

Sub variabel *menduga* ada 0 kemunculan dengan 20 siswa yang menggunakan. Ini dapat diartikan bahwa siswa belum beranikan tidak menguasai cara menggunakan dan memanfaatkan kata kerja mental *menduga* yang secara tidak langsung menerangkan keadaan sebuah topik yang dibahas dalam menyusun teks ekposisi. Kata kerja mental *menduga* berdasarkan maknanya merupakan perbuatan yang tidak melibatkan fisik atau anggota badan. Kata kerja mental *menduga* memiliki makna semantis yakni mengira-ngira, menyangka-nyangka tentang suatu. Sub variabel *berpendapat* ada 0 kemunculan dengan 20 siswa yang menggunakan. Kata kerja mental *berpendapat* ini memiliki kecenderungan menerangkan sebuah keadaan mengenai sebuah isu atau topik dalam menyusun teks ekposisi. Kata kerja mental *berpendapat* belum mampu digunakan oleh siswa dalam menyusun teks ekposisi. Kata kerja mental *berpendapat* ini memiliki kecenderungan menerangkan sebuah keadaan terkait dengan pikiran, mengenai sebuah isu atau topik dalam menyusun teks ekposisi. Kata kerja mental *berpendapat* berdasarkan maknanya merupakan perbuatan yang tidak melibatkan fisik atau anggota badan. Kata kerja mental *berpendapat* memiliki makna semantis yakni anggapan, pikiran tentang suatu. Sub variabel *berasumsi* 0 kemunculan dengan 20 siswa yang menggunakan. Kata kerja mental *berasumsi* belum mampu digunakan pada produk teks ekposisi oleh siswa pada sekolah sampel. Ini dapat diartikan bahwa siswa tidak faham fungsi dan kegunaan kata kerja mental *berasumsi* dalam menyusun kalimat bahkan menyusun produk teks ekposisi. Kata kerja mental *berasumsi* berdasarkan maknanya merupakan perbuatan yang tidak melibatkan fisik atau anggota badan. Kata kerja mental *berasumsi* memiliki makna semantis yakni dugaan yang mendasar tentang suatu. Sub variabel *menyimpulkan* ada 0 kemunculan dengan 20 siswa yang menggunakan. Ini dapat diartikan bahwa siswa pada sekolah sampel V Tidak mampu menggunakan kata kerja mental *menyimpulkan* yang fungsi dan kegunaan dalam teks ekposisi mengandung makna menjelaskan sebuah proses tentang isu atau topik yang dibahas dalam teks ekposisi. Kata kerja mental *menyimpulkan* berdasarkan maknanya merupakan perbuatan yang tidak melibatkan fisik atau anggota badan. Kata kerja mental *menyimpulkan* memiliki makna semantis yakni menyarikan pendapat berdasarkan sebuah topik tentang suatu. Didapatkan jumlah total penggunaan untuk variabel kata kerja mental pada sekolah sampel V ada 2 kemunculan dengan 20 siswa yang menggunakan.

Selanjutnya, sekolah sampel VI didapatkan data sub variabel *memperhatikan* 0 kemunculan dengan 19 siswa yang menggunakan. Kata kerja mental *memperhatikan* belum mampu digunakan oleh siswa pada sekolah sampel VI. Ketidaktahuan siswa ini diindikasikan kurangnya pemahaman tentang kata kerja mental yang memiliki unsur penting dalam membangun teks ekposisi. Kata kerja mental *memperhatikan* berdasarkan maknanya merupakan perbuatan yang tidak melibatkan perbuatan fisik. *Memperhatikan* memiliki makna mengamati atau menilik jika dikaitkan dengan teks yang dibangun maka terkait tentang suatu isu atau topik yang dibahas. Sub variabel *menggambarkan* 0 kemunculan dengan 19 jumlah siswa yang menggunakan. Kata kerja mental pada sub ini juga belum



mampu digunakan oleh siswa. Ketidakmunculan dalam menyusun teks eksposisi mengindikasikan siswa tidak faham fungsi dan kegunaan dalam membangun teks eksposisi. Kata kerja mental menggambarkan berdasarkan maknanya merupakan kata kerja yang tidak melibatkan perbuatan fisik atau anggota badan. Menggambar untuk kata kerja mental secara semantis bermakna membayangkan suatu keadaan.

Sub variabel *mengetahui* ada 3 kemunculan dengan 19 jumlah siswa yang menggunakan. Kata kerja mental mengetahui mulai digunakan siswa walaupun kemunculannya masih sangat kurang, penguasaan kosakata sangat mempengaruhi kualitas produk teks eksposisi yang terkait dengan fungsi dan unsur kalimat pembentuk teks eksposisi yang diproduksi. Kata kerja mental *mengetahui* berdasarkan maknanya adalah kata kerja yang tidak melibatkan perbuatan fisik atau anggota badan. Mengetahui memiliki makna mengerti setelah menyaksikan atau mengalami sesuatu. Sub variabel *memahami* ada 0 kemunculan dengan 19 siswa yang menggunakan. Kata kerja mental memahami ini seharusnya dimunculkan oleh siswa sebagai unsur terpenting membangun teks ekposisi. Tidak adanya kemunculan kata kerja mental memahami ini memperkuat data bahwa siswa pada sekolah sampel tersebut tidak mampu menggunakan kata kerja mental sebagai unsur dan fungsi yang penting dalam produk teks eksposisi. Hal ini semakin memperkuat bukti bahwa siswa tidak mengetahui bahkan tidak mengenal kata kerja mental. Kata kerja mental memahami berdasarkan maknanya merupakan perbuatan yang tidak melibatkan perbuatan fisik atau anggota badan. Memahami untuk kata kerja mental memiliki makna mengetahui dengan benar tentang sesuatu. Sub variabel *berkeyakinan* 0 kemunculan dari 19 siswa yang menggunakan. Kata kerja mental ini belum mampu digunakan oleh siswa pada sekolah sampel VI. Ketidak mampuan siswa ini diindikasikan kurangnya pemahaman tentang kata kerja mental yang memiliki unsur penting dalam membangun teks eksposisi. mental *berkeyakinan* berdasarkan maknanya merupakan perbuatan yang tidak melibatkan perbuatan fisik atau anggota badan. *berkeyakinan* untuk kata kerja mental memiliki makna percaya, sungguh-sungguh (merasa) pasti tentang sesuatu. Sub variabel *berpikir* 0 kemunculan dengan 19 siswa yang menggunakan. Kata kerja mental ini belum mampu digunakan oleh siswa pada sekolah sampel VI. Dengan demikian data tersebut memperkuat bukti bahwa siswa belum memahami bahwa teks eksposisi merupakan teks yang dibangun dengan tujuan untuk menjelaskan keadaan sebuah isu atau topik tertentu dalam produk teks ekposisi. Kata kerja mental *berpikir* berdasarkan maknanya merupakan perbuatan yang tidak melibatkan perbuatan fisik. Kata kerja mental berpikir memiliki makna semantis yakni menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu.

Sub variabel *memperkirakan* 0 kemunculan dengan 19 siswa yang menggunakan. Sub variabel *mengagumi* 0 kemunculan dengan 19 siswa yang menggunakan. Kata kerja mental memperkirakan merupakan kata kerja mental yang berkaitan uatu isu atau topic yang ingin dijelaskan dlam produk teks ekposisi. Kata kerja mental memperkirakan seharusnya muncul dan digunakan untuk memperkuat argument teks ekposisi. Berdasarkan data tersebut kata kerja mental ini belum mampu digunakan oleh siswa pada sekolah sampel VI. Kata kerja mental memperkirakan berdasarkan maknanya merupakan perbuatan yang tidak melibatkan fisik atau anggota badan. Kata kerja mental memperkirakan memiliki makna semantis yakni menduga tentang suatu yang terkait dengan perhitungan. Sub variabel *menduga* ada 0 kemunculan dengan 19 siswa yang menggunakan. Kata kerja mental menduga berdasarkan maknanya merupakan perbuatan yang tidak melibatkan fisik atau anggota badan. Kata kerja mental menduga memiliki makna semantis yakni mengira-ngira, menyangka-nyangka tentang suatu.

Sub variabel *berpendapat* ada 0 kemunculan dengan 19 siswa yang menggunakan. Kata kerja mental berpendapat merupakan kata kerja mental yang berkaitan dengan suatu isu atau topik yang ingin dijelaskan dalam produk teks ekposisi. Kata kerja mental berpendapat seharusnya muncul dan digunakan untuk memperkuat argument teks ekposisi. Berdasarkan data tersebut kata kerja mental ini belum mampu digunakan oleh siswa pada sekolah sampel VI. Kata kerja mental berpendapat berdasarkan maknanya merupakan perbuatan yang tidak melibatkan fisik atau anggota badan. Kata kerja mental berpendapat memiliki makna semantis yakni anggapan, pikiran tentang suatu.



Sub variabel *berasumsi* 0 kemunculan dengan 19 siswa yang menggunakan. Kata kerja mental berasumsi termasuk kedalam kata kerja yang menandakan aksi. Kata kerja ini seharusnya muncul dan digunakan untuk memperkuat opini atau bagian struktur teks ekposisi. Tetapi siswa pada sekolah sampel VI tidak menggunakan kata kerja tersebut. Ini berarti bahwa kata kerja mental tersebut belum difahami sebagai unsur penting dalam membangun teks ekposisi. Kata kerja mental berasumsi berdasarkan maknanya merupakan perbuatan yang tidak melibatkan fisik atau anggota badan. Kata kerja mental berasumsi memiliki makna semantis yakni dugaan yang mendasar tentang suatu. Sub variabel *menyimpulkan* ada 0 kemunculan dengan 19 siswa yang menggunakan. Kata kerja mental menyimpulkan berdasarkan maknanya merupakan perbuatan yang tidak melibatkan fisik atau anggota badan. Kata kerja mental menyimpulkan memiliki makna semantis yakni menyarikan pendapat berdasarkan sebuah topik tentang suatu. Kata kerja ini tidak dimunculkan sebagai unsur penting dalam produk teks ekposisi. Ini memperkuat data bahwa siswa pada sekolah sampel VI belum memahaminya kata kerja mental dalam membangun teks ekposisi. Dengan demikian didapatkan jumlah total penggunaan untuk variabel kata kerja mental pada sekolah sampel VI ada 3 kemunculan dengan 19 siswa yang menggunakan.

PENUTUP

Berdasarkan paparan pada bagian pembahasan di atas ada dua hal yang dapat disimpulkan terkait dengan penggunaan kata kerja mental produk teks ekposisi siswa di kota Mataram yakni, pertama pada sekolah sampel I sudah mampu memanfaatkan kata kerja mental dengan semua sub variabel. Kemunculan tersebut dibuktikan dari 20 jumlah siswa yang menggunakan terdapat 20 kemunculan. Ini memiliki makna bahwa penggunaan kata kerja mental pada sekolah sampel sudah mampu menggunakan. Tetapi, pada sekolah sampel II hal tersebut berbanding terbalik. Siswa pada sekolah sampel II bahkan tidak memanfaatkan atau menggunakan kata kerja mental dengan semua sub variabel yang dimunculkan sehingga perolehan kemunculan 0 dengan 14 jumlah siswa yang menggunakan. Berikutnya sekolah sampel III memiliki kesamaan dengan sekolah sampel II. Jumlah kemunculan 0 dengan 20 siswa yang menggunakan. Dilanjutkan dengan sekolah sampel IV memiliki masalah yang sama yakni 0 kemunculan dengan 11 siswa yang menggunakan. Sekolah sampel V ada 2 kemunculan dengan 20 siswa. Sekolah sampel VI ada 3 kemunculan dengan 20 siswa. Dengan demikian dapat ditarik simpulan bahwa siswa SMA di kota Mataram belum sepenuhnya mampu menggunakan kata kerja mental.

Kedua, adanya kesenjangan kemampuan siswa dalam menggunakan kata kerja mental dari enam sekolah sampel tersebut memberikan gambaran secara jelas bahwa faktor internal dalam proses pembelajaran yang terkait dengan kualitas produk teks ekposisi yang dihasilkan memiliki pengaruh yang sangat signifikan. Faktor penguasaan materi oleh siswa mengenai kata kerja mental masih sangat kurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2009. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
Alwi, Hasan, dkk. 2010. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
Chaer, Abdul. 2013. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Rineka Cipta.
Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. Direktorat Jendral Pendidikan Menengah. 2017. Bimbingan Teknis Implementasi Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Kejuruan. Jakarta: Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan.
Kosasih. 2019. 22 Jenis Teks & Strategi pembelajarannya di SMA- MA/SMK. Jakarta : Yrama Widya.



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Tersedia secara online <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS>

ISSN:

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. Buku Guru Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas X. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.
- Mahsun. 2014. Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mahsun.2019. Metode Penelitian Bahasa, Tahapan, Strategi, Metode, dan tekniknya, Edisi Ketiga. Depok: Rajawali Pers.
- Priyatni, Endah Tri dan Harsiati, Titik. 2014. Bahasa dan Sastra Indonesia SMA/MA kelas X. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiono. 2013. Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Metode). Bandung: Alfabeta. _____. _____. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.